

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri dan selalu bergantung pada bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, individu berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, semua individu adalah makhluk sosial yang hidup terus-menerus dalam kerangka sosial baik lingkungan fisik maupun psikologisnya dan setiap individu menjalin hubungan interpersonal. Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam hubungan antara dua orang atau lebih dan saling mempengaruhi (Fatnar dan Anam, 2014).

Menurut Effendi menjelaskan individu penjabaran dari kata “*in*” dan “*individed*” yang dapat dimaknai sebagai kesatuan, tidak dapat dipisahkan, dan tidak dapat dibagi-bagi. Artinya manusia sebagai makhluk hidup merupakan satu kesatuan antara aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikologis) yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Lingkungan fisik adalah keadaan alam sekitarnya dengan benda-benda konkret, sedangkan lingkungan psikologis adalah keadaan emosional jiwa atau individu yang berinteraksi dengan lingkungan bersifat rohaniah (Purwantianasning, 2017).

Manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata Latin “*socius*”, yang berarti komunitas dan dalam arti sempit mengutamakan kepentingan bersama dan masyarakat (Purwantianasning, 2017). Dengan demikian, makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama orang lain dan tidak dapat hidup sendiri tanpa partisipasi orang lain. Manusia bukan hanya makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial. Kita tidak bisa hidup tanpa peran orang lain. Interaksi sosial dapat berkembang antara orang-orang yang sudah saling mengenal atau bertemu pertama kali dalam kehidupan sehari-hari, menjalin kontak sosial satu sama lain. Hal ini bisa terlihat secara jelas dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja bakti, pos ronda atau memberi bantuan pada orang lain. Perilaku yang muncul dalam kontak sosial salah satunya adalah perilaku prososial.

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas baginya (Dayakisni dan Hudaniah, 2015). Menurut Eisenberg dan Mussen menggambarkan perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau mendatangkan manfaat bagi individu lain atau kelompok lain (Sabiq, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari untuk berperilaku prososial bukan hanya tugas orang dewasa namun juga remaja.

Perilaku prososial remaja dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat seperti bekerja keras namun rela menyisihkan uang di kotak sumbangan, melakukan kegiatan amal seperti acara konser yang di sponsori remaja dengan tujuan menggalang dana bagi orang-orang miskin dan membantu anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental (Megawati dan Herdiyanto, 2016).

Kata remaja menurut bahasa aslinya “*adolescence*”, merupakan bahasa Latin “*adolescere*” yang artinya “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa”. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2003).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Hurlock (2003) masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun hingga 21 tahun yang terbagi menjadi masa remaja awal 13 – 16 atau 17 tahun dan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 hingga 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Pada periode ini dari segi sosial, remaja dapat memulai menanamkan kemampuan bermasyarakat yang bertanggung jawab dan menerapkan nilai serta norma sebagai pegangan untuk berperilaku di masyarakat dalam menyelesaikan perkembangan fisik, psikologis, dan sosialnya (Santrock, 2003). Sehingga remaja mulai belajar untuk melakukan peran sosial, dan mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak, demi mencapai kondisi fisik dan sosial yang sempurna.

Interaksi dengan teman sebaya adalah bagian terpenting dari stimulasi sosial yang dapat menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya mengacu pada aturan dan nilai tentang apa yang tidak boleh dilakukan (Santrock, 2003). Hal ini sejalan dengan pernyataan Havighurst bahwa interaksi sosial dan kebersamaan dengan teman sebaya membuat orang melihat dan memahami situasi orang lain dan memikirkan orang lain (Hurlock, 2000). Hal ini sering terjadi pada fase remaja yang sedang dalam proses pencarian “identitas diri”, yaitu tahap dimana remaja diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya di masyarakat. Interaksi antara remaja dan teman sebaya umumnya mempengaruhi proses pembentukan perilaku remaja dan lebih penting daripada pengaruh seperti orang tua, anggota keluarga dan guru. Dalam lingkungan sosial yang baru, remaja mencoba hal baru dan saling mendukung. Fase remaja juga memikul peran dan tanggung jawab baru melalui pemberian dorongan dalam dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan juga dapat berupa dukungan yang bermanfaat dari teman sebaya tentang apa yang harus dilakukan remaja dalam lingkungan sosial. Remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya dan menarik diri dari keluarga.

Meningkatnya kecenderungan remaja untuk membatasi interaksi dengan keluarga dan remaja untuk lebih dekat dengan teman sebaya dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan dunia yang bebas dari campur tangan orang dewasa, terutama orang tua. Umumnya teman sebaya remaja adalah teman sekolah, terutama teman sekelas (Rahajeng & Wigati, 2018). Teman sebaya dapat menyediakan persahabatan dan dukungan sosial berdasarkan pengalaman dalam bekerjasama. Hal ini didukung oleh Selomo, Suryanto, dan Santi (2020) dari penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Perilaku Prososial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Empati Sebagai Variabel Antara Generasi Z” diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku prososial, serta empati sebagai variabel mengintervensi pada Generasi Z. Semakin tinggi pengaruh teman sebaya Gen Z, semakin tinggi perilaku prososial dan empati. Dan sebaliknya. Pengaruh teman sebaya yang lebih rendah pada Gen Z mengarah pada perilaku prososial

dan empati yang lebih rendah. Adanya interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk menunjukkan salah satu tahapan perkembangan remaja yaitu tanggung jawab dan peran sosial, perilaku sosial.

Eisenberg dan Mussen mengemukakan bahwa terdapat lima aspek yang membentuk perilaku prososial, yaitu (1) *Sharing* (Berbagi), yaitu kesediaan individu untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. (2) *Cooperative* (Bekerjasama), yaitu kesediaan seseorang untuk melakukan kerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama, termasuk di dalamnya saling memberi dan saling menguntungkan. (3) *Donating* (menyumbang), yaitu kesediaan seseorang untuk memberikan barang miliknya secara sukarela kepada yang membutuhkan. (4) *Helping* (menolong), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan. (5) *Honesty* (bertindak dan berkata jujur), kesediaan seseorang untuk bertindak dan berkata sesuatu kepada orang lain dengan setulus hati dan mengandung kebenaran, tidak membohongi orang lain dan tidak melakukan kecurangan terhadap orang lain. (6) Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Dayakisni dan Hudaniah, 2015).

Dalam membuat keputusan apakah seseorang akan menolong atau tidak sangat dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional yaitu tindakan seseorang yang disesuaikan dengan situasi individu saat berada, sedangkan faktor personal yaitu karakteristik kepribadian seorang individu yang mempengaruhi perilakunya. Ketika seseorang mengetahui bahwa di lingkungannya terdapat individu atau kelompok lain yang sedang membutuhkan pertolongannya, orang tersebut memiliki pilihan untuk melakukan pertolongan atau tidak. Salah satu faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *bystander effect* (Sarwono dan Meinarno, 2019).

*Bystander effect* adalah orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian dan mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi individu saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat (Sarwono dan Meinarno, 2019). Menurut Cherry (2020) *bystander effect* merupakan penurunan intensitas perilaku menolong dalam situasi yang

membutuhkan pertolongan yang disebabkan karena terdapat banyak individu lain yang berada dalam situasi tersebut. Menurut Baron dan Byrne (2005) menjelaskan *bystander effect* adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan respon prososial pada keadaan darurat yang dipengaruhi oleh jumlah *bystander* yang ada.

Adapun aspek – aspek *bystander effect* meliputi (1) pengaruh sosial, ketika orang lain dijadikan sebagai patokan untuk menginterpretasikan situasi dan mengambil keputusan untuk ikut campur, dimana seseorang akan ikut campur apabila orang lain juga ikut campur, (2) hambatan *bystander*, ketika seorang individu merasa dirinya sedang diamati atau dinilai orang lain dan bisa beresiko membuat dirinya malu atas tindakannya ikut campur yang dinilai kurang tepat akan menghambat orang lain untuk ikut campur, (3) penyebaran tanggung jawab, hal ini membuat tanggung jawab seseorang untuk ikut campur menjadi terbagi karena kehadiran orang lain (Sarwono dan Minarno, 2019). Faktor-faktor *bystander effect* meliputi penyebaran tanggung jawab, efek ambiguitas, rasa takut dinilai, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu (Widyastuti, 2014).

Terdapat beberapa situasi yang menunjukkan perilaku remaja yang tidak mencerminkan perilaku prososial seperti dilansir dari *radargresik.jawapos.com* pada 7 Januari 2021, di Alun-Alun Gresik telah terjadi penganiayaan yang dilakukan oleh sekelompok remaja putri terhadap seorang remaja putri yang disebarkan melalui jejaring sosial media, pelaku maupun korban masih mengenyam bangku sekolah menengah pertama. Kekerasan yang dilakukan remaja di Surabaya kembali meningkat dengan adanya kelompok remaja yang melakukan kejahatan yang biasa disebut dengan gengster yang meresahkan warga (*cnnindonesia.com*). Hal tersebut sejalan dengan maraknya aksi gangster di kota Surabaya yang sering kali mengganggu ketertiban, berbuat ricuh antar kelompok, serta melakukan penganiayaan. Dilansir dari *jurnal9.tv*, pelaku gangster sebagian merupakan remaja di bawah usia 18 tahun.

Ada pula tanda-tanda mudarnya perilaku prososial remaja dikarenakan adanya *bystander effect* seperti di angkutan umum, bus, dan kereta api. Sering kali melihat remaja enggan menyerahkan kursinya kepada orang tua yang tidak mendapatkan tempat duduk saat angkutan umum penuh. Hal ini juga terjadi pada

ibu dengan anak kecil, dan pada orang tua yang telah memasuki usia lanjut. Respon yang ditunjukkan remaja hanya duduk diam dan melihat orang lain yang tidak mendapatkan tempat duduk tanpa memberikan pertolongan. Remaja juga sering duduk di kursi yang dirancang khusus untuk penumpang khusus, seperti orang tua atau ibu hamil. Juga dapat melihatnya saat terjadi kecelakaan. Jika terjadi kecelakaan atau orang yang membutuhkan bantuan, remaja cenderung lebih dulu mengabadikan kecelakaan tersebut melalui ponsel dan tidak secara langsung membantu korban. Para remaja kerap terlihat mengabadikan peristiwa tersebut dan mengunggahnya ke media sosial tanpa mempertimbangkan perasaan keluarga korban yang mengalami bencana (Pratiwi,2018).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *bystander effect* yang dilakukan oleh Zaedy, Iriansyah, Setiawan berjudul “Persepsi Citra Visual Dan Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Kehidupan Sosial Di Masyarakat”. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan pada era modern saat ini, orang yang menjadi pengamat akan lebih memprihatinkan dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya tidak menolong. Pengamat atau pelaku *bystander* malah akan mendokumentasikan kejadian darurat tersebut untuk dijadikan konten pelaku *bystander* hanya mendokumentasikan kejadian tersebut dengan mengambil foto atau video guna disebar ke media sosial untuk menarik penonton tanpa membantu korban kejadian.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nurhalizah (2019) dengan judul “Hubungan Antara *Bystander Effect* Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”. Penelitian ini dilakukan dengan subjek mahasiswa dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan semakin banyak *bystander* maka semakin tinggi perilaku prososialnya, sebaliknya semakin sedikit *bystander* maka perilaku prososialnya semakin rendah.

Hasil penelitian yang berbeda diperlihatkan oleh Rahmawati dan Triningtyas (2019) yang berjudul “Perilaku Prososial Yang Ditinjau Dari Prestasi Diri Dan *Bystander Effect*”. Penelitian dilakukan dengan subjek siswa kelas sepuluh di SMKN 1 Geger. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya *bystander*

*effect* di sekitar tempat kejadian mempengaruhi adanya perilaku menolong hal ini berdampak saat siswa akan melakukan perilaku prososial, sehingga semakin tinggi *bystander effect* disekitar tempat kejadian maka semakin rendah adanya perilaku prososial pada siswa.

Adanya perbedaan hasil penelitian diatas menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana pengaruh *bystander effect* dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku prososial. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat dampak dari semakin menurunnya perilaku prososial khususnya pada remaja maka semakin banyak permasalahan yang akan timbul seperti kurangnya percaya diri, penghargaan diri, konsep diri yang rendah, bahkan kenakalan remaja muncul akibat adanya ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya (Pratiwi, 2018). Hal ini tentu saja menjadi permasalahan yang akan muncul dalam fase perkembangan masa remaja. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti akan mengambil penelitian mengenai pengaruh *bystander effect* terhadap perilaku prososial pada remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pengaruh *bystander effect* terhadap perilaku prososial pada remaja ?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *bystander effect* terhadap perilaku prososial pada remaja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi ataupun wacana penelitian, menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan dalam

bidang psikologi pada umumnya serta dalam bidang psikologi sosial pada khususnya.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

##### a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengaruh *bystander effect* terhadap perilaku prososial pada remaja sehingga subjek dapat tetap mengembangkan perilaku prososialnya meskipun adanya orang lain.

##### b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengaruh *bystander effect* terhadap perilaku prososial pada remaja sehingga orang tua dapat memberikan edukasi pada remaja untuk melakukan perilaku menolong dengan ada atau tidaknya kehadiran orang lain.

##### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi khususnya penelitian yang terkait dengan *bystander effect*, perilaku prososial, dan remaja sebagai bahan rujukan serta acuan untuk penelitian selanjutnya.